

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerjasama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 519—528

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

TRADISI LISAN SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS KEBANGSAAN: STUDI TERHADAP TRADISI LISAN TERBENTUKNYA DESA DI KABUPATEN JEMBER

Ratna Endang Widuatie

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ratnaendangw@gmail.com

Abstrak

Perkembangan daerah di Indonesia yang banyak dipengaruhi kegiatan ekonomi industri menghasilkan perubahan yang cepat dan meluas. Sebuah desa agraris pada dekade 1980-an adalah bagian dari kota dengan ciri masyarakat industri pada awal abad ke-21. Perubahan yang cepat dan menyeluruh pada suatu daerah sering menghilangkan kearifan lokal setempat, hal yang seringkali tidak atau belum sempat terdokumentasikan. Ketidakseimbangan dalam pola-pola hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi tidak terelakkan sebagai dampak dari pembangunan yang kurang memperhatikan aspek non-fisik. Semangat untuk menggali kembali sejarah dan kearifan lokal sering terbentur masalah minimnya dokumentasi atau literatur, hal ini salah satunya terjadi karena masyarakat agraris cenderung mewariskan pengetahuan melalui tradisi lisan dan praktik-praktik langsung ketimbang catatan. Pada kasus semacam ini, upaya untuk merekonstruksi masa lampau dapat dilakukan melalui analisis terhadap tradisi lisan dari penduduk setempat. Artikel ini mengajukan argumentasi bahwa masyarakat memelihara memori kolektif melalui berbagai ragam tradisi lisan kepada generasi yang lebih muda, dan dari sinilah data-data historis dapat dikumpulkan.

Kata kunci: tradisi, lisan, sejarah, lokal, sosial

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai konstruk masa silam memerlukan sumber sebagai bukti atas kegiatan manusia yang membentuk ciri dari suatu periode tertentu. Permasalahan sumber umumnya dapat dipecahkan melalui pendekatan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan sumber yang tersedia. Misalnya sumber berupa prasasti atau artefak dapat diteliti lebih lanjut dengan bantuan filologi atau arkeologi. Sumber yang tersedia secara fisik dapat diteliti secara multidisiplin untuk mendapatkan gambaran masa silam yang lebih lengkap.

Permasalahan menjadi pelik apabila studi sejarah terbentur kendala sumber fisik. Pencatatan kisah aktivitas manusia yang membawa dampak besar, seperti dicontohkan kakawin Nagarakertagama (Prapanca, 2016), tidak selalu dapat ditemukan dalam tiap masyarakat. Budaya tulis dalam masyarakat Nusantara pada masa lampau cakupannya terbatas, yaitu pada kalangan elit atau pujangga istana. Masyarakat umum atau kelas

bawah sering tidak memiliki dokumentasi tertulis yang dapat dirujuk untuk mengetahui bagaimana kehidupan pada masa silam serta dinamika hingga suatu masyarakat menjadi seperti yang ada sekarang.

Namun demikian, masyarakat Nusantara bukannya tidak memiliki upaya pewarisan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan masyarakat memiliki potensi untuk digali dan dikaji sebagai sumber sejarah. Tantangannya adalah memastikan keakuratan tradisi lisan tersebut, yang sangat mungkin terjadi penyimpangan menuturan dari satu generasi kepada generasi berikut.

James Danandjaja mengistilahkan tradisi lisan sebagai folklor, yang dijabarkan sebagai sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan perbuatan-perbuatan dan alat-alat bantu pengingat (Danandjaja, 1991: 460).

Masih menurut Danandjaja (1997:3-4), terdapat beberapa ciri tradisi lisan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan
- 2) Memiliki sifat menurut tradisi
- 3) Bentuk dan variasinya berbeda-beda
- 4) Pengarang atau penciptanya tidak diketahui (anonim)
- 5) Bentuknya berpola
- 6) Memiliki fungsi atau kegunaan bagi kehidupan kolektif
- 7) Memiliki logika tersendiri di luar nalar umum
- 8) Milik bersama dari suatu masyarakat
- 9) Bersifat polos dan lugu

Pudentia menyebut bahwa tradisi lisan tidak hanya sebagai kekayaan budaya namun juga sebagai identitas bangsa yang bernilai dan sulit untuk ditakar (Pudentia, 2012). Sementara Brunvand (dalam Endraswara, 2013: 200) membagi tradisi lisan dalam beberapa bentuk yaitu:

- 1) Folk speech atau ragam tutur rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, gelar kebangsawanan
- 2) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo
- 3) Teka-teki tradisional
- 4) Puisi rakyat (gurindam, pantun, syair)
- 5) Prosa rakyat (legenda, dongeng, mitos)
- 6) Nyanyian rakyat

Artikel ini berusaha menganalisis sejarah beberapa desa di wilayah kabupaten Jember dengan memanfaatkan tradisi lisan. Masyarakat Jember (sebagaimana dapat ditemukan di daerah lain di Indonesia) memiliki kisah-kisah lisan yang diturunkan lintas generasi tentang asal-usul atau terbentuknya sebuah desa, yang mana tidak ditemukan dokumentasi tertulis mengenai kemunculan desa tersebut. Catatan kolonial umumnya hanya memberi perhatian kepada daerah yang memiliki kepentingan kolonial baik secara politik maupun ekonomi. Pada titik ini, tradisi lisan dapat menawarkan alternatif

sumber berupa memori kolektif masyarakat yang terbentuk dari tradisi lisan berupa pengisahan cerita asal-usul suatu desa.

Desa menjadi penting dan besar artinya dalam melihat sejarah suatu wilayah karena secara tradisional basis dari kehidupan masyarakat berawal dari desa. Peran desa sebagai penunjang kehidupan di kota juga menunjukkan bahwa meskipun identik dengan kesan terbelakang dan jauh dari modernisasi, justru desa memiliki sumbangsih yang besar terhadap sejarah kemunculan kota-kota di kemudian hari.

Selain tradisi lisan berupa kisah lisan, logat khas yang ditemukan di Jember yaitu logat pendhalungan merupakan wujud eksistensi tradisi lisan yang menggambarkan proses terbentuknya Jember sebagai entitas sosial budaya.

Menurut Connerton, memori kolektif adalah ingatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang dibangun dari pengalaman masa silam yang terorganisir berdasarkan ingatan, sehingga sebuah ingatan dijadikan sebagai dasar kehidupan berperilaku dan dioperasikan secara eksplisit dan implisit pada tingkatan yang berbeda-beda dari pengalaman (Connerton, 1989:6). Connerton menyimpulkan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lepas dari masa silam sebagai sebuah bangunan ingatan yang dimaknai pada masa kini sebagai sejarah yang berakar dari memori sosial masyarakat (Connerton, 1989:10).

“Kesulitan sumber” menjadi tantangan besar dalam menulis sejarah Jember khususnya desa-desa sebagai wilayah penyusun entitas yang lebih besar yaitu kota atau kabupaten. Salah satu faktor yang berkaitan dengan sumber sejarah Jember adalah bahwa sumber kolonial yang sebagai dokumentasi untuk kepentingan kolonial tidak banyak memuat bagaimana kondisi sosial-budaya rakyat, kecuali sepanjang berkaitan dengan kepentingan penguasa. Di sisi lain, perkembangan Jember hingga menjadi kabupaten dan dihuni masyarakat baik penduduk yang sudah menetap sejak sebelum masa perkebunan maupun yang datang belakangan merupakan bidang penulisan sejarah sosial yang potensial.

Kondisi tersebut membuat tradisi lisan penduduk menjadi alternatif sumber yang dapat dipertimbangkan. Tradisi lisan dapat berperan sebagai sumber sejarah sekaligus menggali identitas kebangsaan melalui nilai-nilai yang berusaha diwariskan leluhur atau generasi terdahulu melalui memori kolektif yang dikemas dalam tradisi lisan yang diwariskan kepada generasi penerus. Pola-pola kehidupan masyarakat di bawah hegemoni kolonial memunculkan tradisi lisan sebagai upaya pewarisan yang “indigenous” sebagai tandingan dari dokumentasi kolonial-sentris.

Artikel ini tidak terbatas melihat tradisi lisan sebagai alternatif sumber sejarah belaka, namun lebih luas adalah bagaimana tradisi lisan dapat membangun dan memperkuat identitas kebangsaan. Antara sejarah dengan kebangsaan sangat erat kaitannya, dimana tidak mungkin membangun identitas kebangsaan tanpa adanya kesadaran sejarah. Tradisi lisan yang merupakan produk kearifan lokal bangsa Indonesia dapat menjadi media untuk mengenal bangsa Indonesia dari dalam, berdasarkan pengalaman masyarakat Nusantara bertumbuh dari komunitas tradisional yang berusaha tetap eksis di bawah belenggu kolonialisme. Saat Indonesia

mendeklarasikan kemerdekaan, tantangan baru adalah bagaimana menjaga peri kebangsaan di tengah globalisasi yang tidak terhindarkan sebagai bagian dari bergulirnya sejarah. Pandangan modern yang mengacu pada asas kekinian mengandung risiko terhapusnya identitas kebangsaan karena tercerabutnya generasi sekarang dengan akar sejarah yang sesungguhnya telah berusaha diwariskan oleh leluhur melalui tradisi lisan.

METODE

Artikel ini disusun dengan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristic atau pengumpulan data dengan metode wawancara dengan narasumber/responden.

Pada penulisan artikel ini pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisir kisah-kisah terbentuknya desa-desa di wilayah Kabupaten Jember (selanjutnya disebut Jember). Tidak semua desa didata, karena banyak pula desa di Jember yang baru dibentuk pada era Reformasi sebagai pemekaran wilayah. Data dihimpun dengan metode random sampling dengan kriteria fleksibel yaitu “desa yang masyarakatnya memiliki kisah tentang asal-usul terbentuknya desa tersebut”.

Metode ini tentu saja rawan dengan variasi pengisahan yang berujung pada validitas data itu sendiri. Namun sebagai langkah awal hal ini ditoleransi guna menghimpun data-data pokok. Sejumlah responden diminta mengisahkan tradisi lisan yang mereka ketahui tentang desanya. Selain itu data juga didapat dengan merujuk pada dokumentasi desa yang dimuat dalam blog desa untuk mendapat keterangan pembanding yang sifatnya lebih kuat karena disampaikan secara langsung oleh pihak pemerintah desa. Dokumentasi dari blog desa pada dasarnya tetap mengacu pada tradisi lisan masyarakat, hanya saja telah ditulis-ulang dan dimuat di internet.

Danandjaja menyebut bahwa tradisi lisan tidak akan kehilangan identitasnya sekalipun ditulis ulang maupun direkam ulang sejauh diketahui bahwa tradisi tersebut memang bersumber dari peredaran secara lisan (Danandjaja, 1997:5).

Data yang terkumpul kemudian masuk pada tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, khususnya tentang apakah informasi dari narasumber dapat dipakai atau tidak. Beberapa keterangan akhirnya dieliminasi dan menyisakan keterangan dan data pembanding yang dirasa valid. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan dilakukan proses penulisan kembali atau historiografi.

Studi pustaka juga dilakukan untuk menghimpun data-data sekunder untuk digunakan dalam penelitian ini. Telaah dilakukan terhadap terbitan ilmiah yang relevan terhadap tema tradisi lisan dan yang secara khusus mengulas tradisi serta budaya yang berkembang di wilayah Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lisan tentang Asal-Usul Desa

Dari hasil pengumpulan data didapatkan tiga sampel desa yang memiliki tradisi lisan tentang asal-usul desa yang bersangkutan, yaitu Desa Bagorejo di Kecamatan Gumukmas, Desa Kasiyan di Kecamatan Puger, dan Desa Sukoreno di Kecamatan Umbulsari. Informasi tentang Desa Bagorejo dan Kasiyan didapatkan dari narasumber lokal sedangkan informasi asal-usul Desa Sukoreno didapatkan dari blog desa.

Desa Bagorejo terletak di Kecamatan Gumukmas. Toponimi desa ini menurut kisah lokal berasal dari kata “bago” yang merupakan sebutan bagi pohon melinjo dan “rejo”, istilah Bahasa Jawa yang berarti ramai. Penamaan ini bermula dari banyaknya pohon melinjo atau *bago* yang tumbuh di wilayah tersebut. Saat komunitas awal menempati wilayah tersebut dicetuskanlah nama *bago* dan *rejo* yang berarti wilayah ramai yang banyak ditumbuhi pohon bago/melinjo.

Namun demikian desa ini justru tidak dikenal karena produk melinjanya, melainkan justru karena salak yang banyak dibudidayakan masyarakat setempat. Salak pun tidak sempat menjadi ikon karena produktivitas yang tidak stabil sehingga hanya generasi senior yang masih mengingat bahwa Desa Bagorejo dikenal karena salaknya.

Masyarakat Desa Bagorejo didominasi etnis Jawa, hal ini dapat dilihat dari penggunaan Bahasa Jawa baik ngoko maupun kromo inggil yang lazim ditemui. Sejumlah keluarga diketahui bukan merupakan penduduk asli, melainkan pendatang dari wilayah Jawa Tengah maupun Jawa Timur sisi barat. Komposisi penduduk secara pekerjaan beragam, namun bidang pertanian masih mendominasi karena sebagian wilayah desa ini berupa persawahan dengan irigasi.

Diketahui bahwa pohon melinjo masih banyak ditemui di kebun-kebun warga meskipun masyarakat menyebutnya sebagai melinjo atau “wit melinjo” (wit = pohon) alih-alih “bago”. Namun kisah asal-usul nama Bagorejo seperti mendapat legitimasi pemerintah desa setempat. Di bagian depan Kantor Desa Bagorejo – oleh masyarakat disebut balai desa – ditanami sejumlah pohon melinjo sebagai semacam komemoratif terhadap awla mula komunitas yang kemudian membentuk Desa Bagorejo.

Desa Kasiyan merupakan bagian dari Kecamatan Puger. Secara administratif terdapat dua desa dengan nama Kasiyan yaitu Desa Kasiyan dan Desa Kasiyan Timur. Keduanya dulu merupakan satu kesatuan namun melalui pemekaran wilayah akhirnya dipecah atau dimekarkan menjadi dua desa.

Sebagian masyarakat meyakini nama “Kasiyan” berasal dari nama seorang sesepuh setempat yang bernama Mbah Kasiyam. Namun sayangnya peran Kasiyam tidak lagi terekam dalam ingatan masyarakat sehingga signifikasi penamaan wilayah dengan nama yang bersangkutan hanya merupakan keyakinan generasi tertentu di desa ini. Menariknya makam Mbah Kasiyam ini masih bisa ditemukan. Makamnya berada di dekat areal persawahan dan dibangun terpisah, dalam arti tidak menjadi satu dengan makam masyarakat umum.

Perihal nama Kasiyan, Zainollah Ahmad menduga bahwa nama ini berasal dari kata “karsian” atau tempat para *rsi* (resi). Namun dugaan ini juga belum merupakan

suatu penjelasan melainkan lebih pada analisis terhadap teks sejarah. Salah satu dusun di Desa Kasiyan bernama Kepuh. Nama ini justru memiliki kemiripan toponimi dengan nama “Kepu” dalam catatan kolonial.

Pada abad ke-18, tepatnya 1793 terjadi insiden pembajakan kapal Belanda di lepas pantai Rajegwesi. Peristiwa ini dikabarkan kepada komandan VOC di Pasuruan, J. Coert yang kemudian menyurati Plohor, anak dari Kapten Buton, kepala persatuan orang-orang Mandar di Puger agar segera menghadap ke Pasuruan. Namun karena tidak kunjung ada perwakilan Mandar yang datang akhirnya Coert mengirim Vaandrig Willem Phaff dan seorang anak bupati Pasuruan ke Puger untuk menemui Kapten Buton.

Setibanya di Puger, Willem Phaff menerima surat dari Patih Puger, Surawijaya yang ditulis dalam Bahasa Melayu yang buruk sehingga menimbulkan salah pengertian. Sebenarnya Surawijaya menyampaikan bahwa Willem Phaff di sini bertugas membawa “kepala Mandar, Kapten Buton” ke Pasuruan. Tujuannya adalah membahas peristiwa pembajakan kapal di Rajegwesi. Namun Willem Phaff menanggapi surat tersebut sebagai perintah untuk membawa “kepala Kapten Buton”.

Rombongan Phaff akhirnya bertemu Kapten Buton di Kepu, dan Willem Phaff segera memerintahkan anak buahnya menyerang pimpinan Mandar tersebut. Merasa bingung dengan tindakan tersebut, Kapten Buton berusaha melarkan diri namun akhirnya terbunuh oleh anak buah Phaff. Kepalanya dipancung dan dibawa ke Pasuruan. Kisah ini ditulis Hageman pada 1861 berdasarkan kesaksian cucu Kapten Buton dan seorang penduduk Puger. Hageman bahkan mendatangi makam Kapten Buton di Kepu

Dusun lain di Desa Kasiyan yang memiliki nama unik adalah Dusun Gadungan. Perihal nama ini, beberapa cerita turun-temurun penduduk setempat menyebutkan bahwa nama ini berkaitan dengan seorang sesepuh dusun yang dipercaya bisa mengubah dirinya menjadi sosok harimau jadi-jadian untuk melawan Belanda sehingga yang bersangkutan dijuluki “macan gadungan”. Nama ini kemudian menjadi tetenger atau penanda wilayah “kekuasaan” sang sesepuh yang lantas dikenal masyarakat sebagai wilayah Gadungan.

Narasumber kami yang mendapatkan cerita ini dari keluarganya memiliki tafsir tersendiri terhadap cerita ini. Pertama, kisah ini lebih pada simbolisasi kuatnya pengaruh yang dimiliki sang sesepuh atau leluhur dusun tersebut sehingga yang bersangkutan digambarkan seperti harimau. Keberaniannya melawan Belanda membuatnya mendapat gelar “macan gadungan” baik dari pihak kolonial maupun masyarakat lokal.

Tafsir kedua adalah bahwa narasumber kami meyakini jika lokasi Dusun Gadungan sekarang pada masa silam merupakan hutan dan salah satu habitat harimau. Sang sesepuh menjadi orang yang cukup berani mengambil risiko tinggal di situ sebagai pionir. Penduduk yang belakangan ikut menempati lokasi itu lantas mengasosiasikan bahwa sang sesepuh dapat hidup di habitat harimau karena yang bersangkutan memiliki kekuatan untuk menaklukkan fauna tersebut.

Menariknya, Robert Wessing menemukan bahwa pada kepercayaan masyarakat Madura di Jawa Timur ada orang-orang tertentu yang dapat mengubah sosoknya menjadi “*macan gaddhungan*” (Wessing, 1994: 368-380). Narasumber kami, di pihak lain juga mengakui bahwa terdapat penduduk berbahasa Madura di wilayah Dusun Gadungan.

Terlepas dari skeptisme narasumber kami dan temuan Wessing, namun informasi tentang asal mula penamaan wilayah Kasiyan dan Gadungan menunjukkan pola yang mirip. Keduanya menunjukkan adanya glorifikasi terhadap sosok yang dianggap sebagai sesepuh, sehingga namanya kemudian diabadikan sebagai nama wilayah. Pola ini mirip dengan toponimi Jember yang menurut versi folklor adalah berasal dari nama kecil putri Raja Brawijaya bernama Sri Endang Ratnawati yang memimpin sebuah kampung dan gugur dalam sebuah pertempuran. Penduduk lantas menamai kampung itu sesuai nama kecil Sri Endang Ratnawati yaitu “Jembersari”. Nama ini kemudian menjadi asal mula toponimi Jember.

Desa Sukoreno terletak di wilayah Kecamatan Umbulsari. Menurut keterangan yang tertulis pada blog desa, mulanya nama desa ini adalah Gumuk Lengar yang merujuk pada sebuah bukit padas. Bukit ini menjadi lahan tambang tradisional oleh masyarakat sekitar yang menambang padas. Pada suatu penggalian yang dilakukan di bawah pohon Suko yang berbunga empat warna, para penambang menemukan arca dari masa Hindu-Buddha. Penemuan arca ini dianggap peristiwa penting sehingga dilakukan penamaan ulang desa tersebut menjadi Sukoreno yang merupakan gabungan dari “suko”, flora yang menandai lokasi penemuan arca dan “reno” yang berarti suka-cita, kegembiraan, namun juga bisa berarti beragam.

Tradisi Lisan Lain yang Hidup di Masyarakat Pendhalungan

Jember merupakan salah satu basis kebudayaan Pendhalungan di Ujung Timur Jawa. Istilah “pendhalungan” sendiri sering ditulis dalam berbagai variasi seperti pendhalungan, pandhalungan, pendalungan, pandalungan. Zoebazary menyatakan sebutan pendalungan sebagai eksonim, secara etimologi secara luwes disebutkan bahwa pendalungan berasal dari kata “dhalung” yang artinya periuk besar. Secara simbolik, periuk merupakan tempat atau wadah bertemunya berbagai macam bahan, yang dalam konteks pendhalungan diartikan sebagai bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan, kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan suatu varian baru kebudayaan (Zoebazary, 2017: 82).

Dalam keseharian masyarakat Pendhalungan berinteraksi menggunakan bahasa campuran yang menunjukkan unsur Bahasa Jawa dan bahasa Madura yang saling membaur. Penggunaan bahasa ini untuk berkomunikasi kemudian melahirkan gejala kultural baru di Jember. Budaya baru di Jember ini kemudian dikenal dengan istilah Jemberan. Dalam prakteknya warga banyak yang menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* yang disisipi oleh kata-kata dari Bahasa Madura. Bahasa dan logat yang digunakan oleh warga Pendhalungan biasanya juga mendapat pengaruh dari kedua orang tua mereka. Misalnya saja warga Pendhalungan yang berapak Madura dan beribu Madura akan

berbahasa Jawa halus saat bercakap dengan orang yang lebih tua, tetapi terkadang berbahasa Jawa dengan logat Madura (Widuatie dan Sasmita, 2016: 68).

Bentuk tradisi lisan lain yang berkembang di masyarakat pendhalungan adalah mocapat. Seni mocapat mengandung dua unsur seni, yakni seni sastra dan seni baca (tembang). Pada mocapat selain terdapat penembang yang melagukan cerita-cerita dengan menggunakan Bahasa Jawa juga terdapat paneges, yakni juru makna yang menjelaskan arti dan isi tembang dengan menggunakan bahasa Madura (Arifin, 2012: 28-35).

Peran Tradisi Lisan dalam Penguatan Identitas Kebangsaan

Data-data mengenai asal-usul beberapa desa di Jember menampilkan pola sebagai salah satu ciri tradisi lisan seperti disebut oleh James Danandjaja (1997:3-4). Peran leluhur sebagai penduduk awal atau pionir diabadikan dalam tradisi lisan sehingga menjadi memori kolektif seperti dijabarkan Connerton. Keselarasan hubungan/harmoni antara manusia dengan alam sebagai salah satu ciri dari peri kehidupan bangsa Indonesia muncul dari kasus Desa Bagorejo dalam wujud pohon melinjo dan Desa Sukoreno melalui simbolisasi kemajemukan dalam wujud bunga suko. Sementara di Desa Kasiyan termuat upaya resistensi terhadap kolonialisme dengan penokohan leluhur sebagai “macan gaddhungan” yang melawan Belanda.

Pola yang cukup terlihat adalah kecenderungan untuk memuliakan peran leluhur sebagai generasi pendahulu. Namun demikian pada saat bersamaan para leluhur tersebut “diperkenalkan” kepada generasi penerus secara anonim, dalam arti hanya disebut sebagai “kakek-nenek kita dulu”. Pada bagian ini sepertinya ada upaya untuk menampilkan peran kolektif masyarakat sebagai satu kesatuan dan bukan peran dominan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Pola ini sangat berlawanan dengan pengisahan ala pujangga dimana justru raja atau elit menjadi sentral dan rakyat disebutkan secara sepintas.

Dalam konteks kontemporer, maka pengisahan kembali folklor secara apa adanya cenderung kurang bisa diterima generasi muda karena adanya perbedaan alam pemikiran antara generasi tua dengan generasi muda. Sehingga sistem pewarisan tradisi lisan harus mengalami penyesuaian yaitu dengan penjabaran pesan-pesan baik berupa kewajiban untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam maupun pesan-pesan antikolonial.

Salah satu modal kultural yang menjaga tradisi lisan tetap berperan sebagai pengeling-eling atau pengingat dan nasihat adalah praktiknya yang melibatkan banyak orang. Misalnya seni mocapat yang dilakukan dalam kelompok dan sifatnya inklusif, maka memungkinkan lebih banyak orang mengikutinya. Selain itu pola-pola kehidupan agraris juga memungkinkan bentuk-bentuk tradisi lisan dapat terus hidup karena pada dasarnya tradisi lisan adalah produk budaya dari masyarakat pra-industri.

SIMPULAN

Temuan kami terhadap kisah asal-usul desa memunculkan pola yang berkaitan dengan aspek hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan hubungan antarmanusia dalam kerangka sosial. Sebuah desa terbentuk dari aktivitas leluhur baik pionir maupun pendatang yang kemudian terlibat dengan kondisi alam serta interaksi dengan sesama manusia sehingga memunculkan komunitas sosial yang kemudian mengalami dinamika sehingga menjadi desa modern.

Kisah-kisah terbentuknya Desa Bagorejo, Desa Kasiyan, Dusun Gadungan, Desa Sukoreno, diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadikannya memori kolektif sebagai akibat dari proses budaya yaitu terbentuknya ikatan dengan “yang dikisahkan” dengan “kondisi yang ada”. Kisah mengenai Desa Bagorejo bahwa leluhur mereka menemukan banyak sekali pohon bago/melinjo mendapat pembenaran dengan ditemukannya pohon-pohon ini di pekarangan warga maupun yang tumbuh secara liar.

Hal serupa juga terjadi dalam kasus Desa Sukoreno berupa adanya kemajemukan dalam masyarakat setempat yang bersesuaian dengan kisah simbolis bunga atau kembang suko yang memiliki warna beragam sebagai perlambang masyarakat yang multikultur. Sebagai masyarakat agraris maka hubungan antarindividu dalam struktur sosial masyarakat terbangun berkat faktor-faktor alam yang berkaitan dengan penggunaan lahan seperti irigasi dan pengerahan tenaga kolektif/padat karya pada saat panen. Kondisi ini tidak memandang perbedaan keyakinan sebagai suatu hal yang perlu dipermasalahkan sehingga kerukunan antarpemeluk kepercayaan terjalin dengan erat.

Pada kasus Desa Kasiyan dan Dusun Gadungan, nampak terjadi perapuhan dalam memori kolektif bahwa tidak terdokumentasikannya peran leluhur secara jelas sehingga deskripsi tentang aktivitas manusia di masa silam tidak terlalu terekam dengan jelas dalam ingatan generasi muda. Namun melalui perbandingan dengan data-data historis dan antropologis ditemukan adanya benang merah antara kondisi pada masa lampau dengan perkembangan wilayah pada era kontemporer.

Kisah asal-usul daerah yang seringkali dikonotasikan sebagai mitos, takhayul, dan “kisah pengantar tidur” sebenarnya memiliki peran sebagai memori kolektif yang menjembatani pola-pola kehidupan generasi terdahulu (leluhur) dengan generasi penerus (keturunan). Hubungan-hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, serta tantangan-tantangan dalam membangun suatu daerah secara implisit telah berusaha diwariskan melalui tuturan lisan atau folklore yang sangat sederhana agar mudah ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk lain. Namun justru cara pewarisan yang primitif ini seringkali membuatnya dipandang remeh oleh generasi berikut yang telah berkenalan dengan pemikiran yang lebih liberal, rasional, serta berorientasi pada unsur-unsur kehidupan modern.

Latar belakang masyarakat agraris Nusantara yang mengalami masa-masa kelam di bawah kolonialisme memerlukan perekat sosio-kultural yang menguatkan rasa percaya diri dalam menghadapi kondisi terjajah. Pada konteks ini folklor menjadi jalan keluar yang jitu karena secara kebudayaan dekat sekali dengan masyarakat, baik

terkoneksi dengan kepercayaan maupun kondisi riil. Pihak kolonial diasosiasikan sebagai “yang jahat” dan para leluhur sebagai pihak yang mengawali suatu komunitas, sebagai pionir, dan bila perlu tampil sebagai “hero” yang menandingi hegemoni kolonial sebagai penguasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Edy Burhan. “Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan” dalam Literasi Volume 2 Nomor 1, Juni 2012:28-35.
- Basyari, Iin Wariin. “Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal” dalam Edunomic Volume 1, Nomor 2 September 2013: 112-118.
- Connerton, Paul. *How Societies Remember*. London: Cambridge University Press, 1986.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
- Prapanca. *Kakawin Negarakertagama, Teks dan Terjemahan (oleh Damaika, dkk.)*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Soeprapto, Sri dan Jirzanah. “Pengembangan Kebudayaan sebagai Identitas Bangsa” dalam *Jurnal Filsafat*, Februari 1996: 14-23.
- Sunarti, Pudentia Maria Purenti Sri. *Perlindungan Tradisi Lisan Nusantara*. Bandung: Balai Budaya Provinsi Jawa Barat, 2012.
- Supriatin, Yeni Mulyani. “Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa,: Studi Kasus Kampung Adat Sinar Resmi, Sukabumi” dalam *Patanjala Vol. 4, No. 3, September 2012*: 407-418.
- Suwardani, Ni Putu. “Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Globalisasi” dalam *Jurnal Kajian Bali Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015*: 247-264.
- Wessing, Robert. “Bangatowa, Patogu, and Gaddhungan: Perceptions of the Tiger among the Madurese” dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 25, 2 (September 1994): 368-380.
- Widuatie, Ratna Endang dan Nurhadi Sasmita. *Proses Asimilasi Budaya Pendhalungan Jawa-Madura di Jember*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2016.
- Zoebazary, M. Ilham. *Orang Pendalungan, Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember, 2017*.